

Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial Orangtua dengan *Self-Regulated Learning* Siswa Kelas XII di SMA Batik 1 Surakarta

The Relationship Between Emotional Intelligence and Parental Social Support with *Self-Regulated Learning* the Students of XII Grade in SMA Batik 1 Surakarta

**Astika Permata Sari, Machmuroch, Selly Astriana**

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran  
Universitas Sebelas Maret

**ABSTRAK**

*Self-regulated learning* dapat diartikan sebagai suatu proses di dalam kegiatan belajar yang membantu siswa untuk mengelola kemampuan yang ada di dalam diri, dalam mengatur waktu belajar, mencapai tujuan belajar dengan mengembangkan pikiran serta perilaku untuk mencapai kesuksesan dalam belajar. Variabel yang berpengaruh terhadap *self-regulated learning* antara lain adalah kecerdasan emosi dan dukungan sosial orangtua.

Tujuan penelitian ini adalah; (1) Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosidan dukungan sosial orangtua dengan *self-regulated learning*, (2) mengetahui hubungan antara kecerdasan emosidan *self-regulated learning*, dan (3) mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dan *self-regulated learning* siswa kelas XII di SMA Batik 1 Surakarta.

Penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan sampel sebanyak 100 siswa kelas XII program IPA dan IPS. Instrumen yang digunakan adalah skala *self-regulated learning*, skala kecerdasan emosi, dan skala dukungan sosial orangtua. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 20,810 ( $p < 0,05$ ) dan nilai  $R = 0,548$ . Nilai  $R^2$  yang diperoleh adalah 0,425 atau 42,5% dengan sumbangan efektif kecerdasan emosi sebesar 31,40 % dan sumbangan efektif dukungan sosial orangtua sebesar 11,19%. Secara parsial, terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan *self-regulated learning* ( $p < 0,05$ ;  $r_{xy} = 0,515$ ) dan terdapat hubungan signifikan pula antara dukungan sosialorangtuadengan *self-regulated learning* ( $p < 0,05$ ;  $r_{x2y} = 0,445$ ).

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosidan dukungan sosial orangtua dengan *self-regulated learning* siswa kelas XII di SMA Batik 1 Surakarta. Semakin tinggi kecerdasan emosi dan dukungan sosial orangtua yang dimiliki individu, maka *self-regulated learning* yang dimiliki akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya.

Kata kunci: Kecerdasan emosi, dukungan sosial orangtua, *self-regulated learning*, siswa SMA.

---

 PENDAHULUAN
 

---

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena merupakan suatu proses awal pembentukan pondasi untuk hidup dengan lebih baik. Dalam pelaksanaan suatu proses kegiatan belajar di sekolah akan berjalan efektif apabila masing-masing siswa menerapkan *self-regulated learning*. *Self-regulated learning* yang dimiliki oleh seorang siswa sangat bergantung pada seberapa jauh siswa tersebut dapat belajar dengan mandiri.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik 1 Surakarta sebagai salah satu tingkatan Sekolah Menengah yang ada di Provinsi Jawa Tengah, harus ikut berperan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Para peserta didik di sekolah menengah atas digolongkan memasuki tahap remaja pertengahan dengan rentang usia 15 sampai 18 tahun (Desmita, 2005). Tahap perkembangan ini, remaja berada di masa peralihan antara masa anak-anak dengan masa dewasa, di dalam masa ini sering terjadi pergolakan emosi yang sangat labil dalam diri remaja karena rasa keingintahuan yang sangat kuat dan tak jarang mereka tertarik untuk mencoba hal-hal baru yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya (Rumini & Sundari, 2004).

Zimmerman (2000) menjelaskan bahwa, *self-regulated learning* pada siswa

bergantung pada tiga aspek, yakni siswa mampu mengatur strategi pembelajarannya secara mandiri, siswa tanggap terhadap umpan balik mengenai orientasi diri tentang efektivitas belajar, dan siswa saling terkait dalam proses motivasi. Secara mandiri, siswa memilih dan menggunakan strategi pembelajaran secara mandiri untuk mencapai hasil akademik yang diinginkan berdasarkan umpan balik tentang efektivitas dan keterampilan belajar. Sebaliknya, apabila siswa tidak memiliki *self-regulated learning* yang baik dalam proses pembelajaran, siswa tidak akan dapat memproses hasil pembelajaran yang berupa materi dan umpan balik yang ada. Siswa cenderung menjadikan kegiatan belajar hanya sebatas kegiatan sesaat tanpa memperhatikan efektivitas di dalam proses belajar itu sendiri.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada lima siswa kelas XII di SMA Batik 1 Surakarta tersebut menunjukkan bahwa, *self-regulated learning* yang dimiliki oleh siswa dipengaruhi oleh faktor internal dari dalam diri mahasiswa dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan mahasiswa. Winne (1997) menjelaskan bahwa *self-regulation* sangat penting untuk merencanakan perilaku dan proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning* yaitu faktor internal yang berasal dari pribadi, dan perilaku individu itu sendiri

serta faktor lingkungan dan sosial dimana individu tersebut berada.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2009) yang mengungkapkan bahwa siswa yang tidak memiliki *self-regulated learning* dengan baik dapat menimbulkan kecemasan akademik. Kecemasan akademik memiliki pengaruh terhadap *self-regulated learning*, terutama pada aspek-aspek dan proses yang terjadi dalam setiap fase *self-regulated learning*. Fase yang terjadi membentuk sebuah siklus yang saling berkaitan. Apabila tidak ada hambatan maka siklus berjalan dengan lancar. Sebaliknya, apabila ada hambatan, baik hambatan internal maupun eksternal pada salah satu fase akan menyebabkan terganggunya proses *self-regulated learning*.

Hariseno (2012) menyatakan bahwa keluarga terutama orangtua memiliki peranan dalam pembentukan *self-regulated learning* pada anak. Seorang anak yang mendapatkan contoh langsung mengenai bagaimana perilaku *self-regulated learning* yang dilakukan oleh orang tuanya, dapat meniru perilaku tersebut juga secara langsung. Oleh karena itu, selain kecerdasan emosi siswa juga memerlukan dukungan sosial dari orangtuanya untuk mengurangi dampak beban pikiran yang dialami ketika mengerjakan skripsi. Belajar merupakan

salah satu kegiatan yang dapat memberikan tekanan dan beban psikis tersendiri bagi seorang siswa, oleh karenanya sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kring, dkk. (2007) bahwa salah satu faktor yang secara signifikan dapat mengurangi efek negatif dari situasi penuh tekanan adalah dukungan sosial yang diterima oleh individu.

Penelitian Smith dan Renk (2007) membuktikan jika tekanan yang dirasakan siswa dari beban akademis akan berkurang apabila ada dukungan dari orang-orang penting di sekitar mereka. Dukungan yang diterima dari lingkungan sekitar seperti dari orangtua, teman maupun guru juga membantu individu dalam melaksanakan proses kegiatan belajar.

Berdasarkan fenomena dan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial Orangtua dengan *Self-Regulated Learning* Siswa Kelas XII di SMA Batik 1 Surakarta"

---

#### DASAR TEORI

---

Menurut Ormrod (2009) *self-regulated learning* merupakan sebuah pengaturan terhadap proses-proses kognitif agar kegiatan belajar dapat mencapai keberhasilan. Bandura (1997)

mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar.

Goleman (2011) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Salovey, Mayer dan Caruso (2000) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Shumaker dan Browne (dalam Duffy & Wong, 2003) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah pertukaran bantuan antara dua individu yang berperan sebagai pemberi dan penerima. Menurut Friedman (1998) dukungan social keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap salah seorang anggota keluarga yang sedang berada dalam situasi yang sulit. Anggota keluarga memandang bahwa sesama anggota keluarga lain akan bersikap saling mendukung dan selalu siap

untuk memberikan pertolongan serta bantuan apabila diperlukan.

---

#### METODE PENELITIAN

---

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII di SMA Batik 1 Surakarta berjumlah 400 siswa yang berasal dari program IPA maupun IPS. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*, yaitu memberikan kesempatan yang sama pada semua siswa kelas XII baik dari program IPA maupun IPS dengan mengundinya secara acak agar untuk dapat menjadi subjek penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 siswa kelas XII di SMA Batik 1 Surakarta.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala dan skala yang digunakan adalah skala model Likert. Skala terdiri dari aitem-aitem yang disusun berdasarkan aspek-aspek konstruk yang akan diukur. Aitem-aitem disajikan dalam skala yang terdiri dari pernyataan-pernyataan yang bersifat favourable dan unfavourable. Skala yang digunakan dalam penelitian berupa tiga skala likert yaitu skalaself-regulated learning, skala kecerdasan emosi, dan skala dukungan sosial orangtua.

Dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan adalah validitas isi dilakukan dengan analisis rasional melalui professional judgment oleh dosen

pembimbing penelitian, serta validitas internal dilakukan dengan melakukan uji daya diskriminasi menggunakan teknik *corrected item-total correlation*. Sedangkan reliabilitas pada skala diuji menggunakan metode Alpha Cronbach dengan bantuan program Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 20.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis pertama adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda berguna untuk menganalisis hubungan linier antara dua variabel independen atau lebih dengan satu variabel dependen (Priyatno, 2010). Sementara untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga dalam penelitian ini digunakan metode analisis korelasi parsial, yaitu analisis untuk melihat hubungan antara dua variabel yang dalam hal ini variabel lain yang dianggap memengaruhi (sebagai variabel kontrol) akan dikeluarkan (Priyatno, 2010). Peneliti menghitung analisis data dengan menggunakan bantuan program Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 20.

---

#### HASIL PENELITIAN

---

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data yang menunjukkan hubungan antara satu variabel tergantung dengan dua variabel bebas. Hasil dari uji hipotesis dengan

menggunakan regresi linier berganda didapatkan hasil nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan hasil perhitungan F yaitu  $20,810 > F_{tabel} (3,09)$ , sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial orangtua dengan *self-regulated learning* diterima. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang memperlihatkan besarnya pengaruh kecerdasan emosi dan dukungan sosial orangtua dengan *self-regulated learning* adalah sebesar 0,425. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosi dan dukungan sosial orangtua dengan *self-regulated learning* memiliki presentasi sebesar 42,5%. Sisanya sebesar 57,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Hasil uji korelasi parsial antara kecerdasan emosi dengan *self-regulated learning* menunjukkan nilai signifikansi 0,001 ( $p < 0,05$ ) dengan nilai korelasi 0,515. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan *self-regulated learning*, arah hubungan yang terjadi adalah positif, dengan demikian semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi, maka semakin tinggi pula tingkat *self-regulated learning*.

Hasil uji korelasi parsial antara dukungan sosial orangtua dengan *self-regulated learning* pada penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ( $p > 0,05$ ) dengan nilai korelasi 0,445. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan *self-regulated learning*, arah hubungan yang terjadi adalah positif, dengan demikian semakin tinggi tingkat dukungan sosial orangtua, maka semakin tinggi pula *self-regulated learning* yang dimiliki siswa.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara umum responden sebanyak 68% memiliki tingkat *self-regulated learning* rendah, 26% berada pada kategori sedang dan sisanya sebanyak 6% pada kategori tinggi. Pada aspek kecerdasan emosi, secara umum responden sebanyak 61% memiliki tingkat kecerdasan emosi rendah, 36% berada pada kategori sedang, dan 2% berada pada kategori tinggi. Pada aspek dukungan sosial orangtua, secara umum responden memiliki dukungan sosial orangtua dalam kategori rendah yaitu sebanyak 63% responden, dan 37% berada di kategori sedang.

---

#### PEMBAHASAN

---

Hasil uji hipotesis membuktikan hipotesis pertama dalam penelitian ini

terpenuhi, yaitu terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial orangtua dengan *self-regulated learning* pada siswa kelas XII di SMA Batik 1 Surakarta. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai F hitung yaitu 20,810 yang lebih besar dari F tabel yaitu 3,09 dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), dengan demikian, kecerdasan emosi dan dukungan sosial orangtua secara bersama-sama berhubungan signifikan dengan *self-regulated learning*. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi dan dukungan sosial orangtua, maka semakin tinggi *self-regulated learning*. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan emosi dan dukungan sosial orangtua, maka semakin rendah pula tingkat *self-regulated learning*.

Ibrahim (dalam Rumapuk dkk., 2015) menyatakan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan untuk mengenal emosi yang ada pada diri sendiri dan mengelola emosi yang dimiliki. Kemampuan menangani dengan baik emosi diri akan menimbulkan dampak positif pada proses pembelajaran, diantaranya adalah terciptanya *self-regulated learning* yang baik dimana *self-regulated learning* merupakan salah satu dari cakupan kemandirian belajar. Smith dan Renk (2007) juga berpendapat bahwa, tekanan yang dirasakan mahasiswa dari beban akademisnya akan berkurang ketika

ia menerima dukungan dari lingkungannya sehingga dukungan orang sekitar membantu mahasiswa dalam kelancara menyelesaikan tugas-tugas yang sedang ia kerjakan.

Uji hipotesis juga membuktikan hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan *self-regulated learning*. Nilai koefisien korelasi antara variabel kecerdasan emosi dengan *self-regulated learning* ( $r_{x1y}$ ) sebesar 0,515 dengan *p-value* 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hubungan yang terbentuk antara kecerdasan emosi dengan *self-regulated learning* termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dapat

dilihat dari nilai koefisien korelasi parsial ( $r$ ) yang diperoleh dari hasil analisis sebesar 0,515. Selain itu, koefisien korelasi ( $r$ ) yang bertanda positif menunjukkan arah hubungan antara variabel kecerdasan emosi dengan *self-regulated learning* bersifat positif, dengan demikian, secara parsial kecerdasan emosi berhubungan positif yang signifikan dengan *self-regulated learning*. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki oleh siswa, maka *self-regulated learning* yang dilakukan pun semakin tinggi. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan emosi yang dialami oleh siswa, maka semakin rendah pula *self-regulated learning* yang dilakukan siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keselarasan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aulia (2014) yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan *self-regulated learning* siswa. Kecerdasan emosi yang merupakan bagaimana seseorang memberikan respon akan situasi yang dihadapi juga berfungsi sebagai pengendali emosi negatif yang muncul (Mayer dalam Goleman, 2011). Kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang dapat membantu dirinya melakukan hal yang lebih produktif di dalam berbagai situasi maupun menyelesaikan tugas-tugasnya (Konrad & Hendl, 1997).

Uji hipotesis juga membuktikan hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan *self-regulated learning*. Nilai koefisien korelasi antara variabel dukungan sosial dengan *self-regulated learning* ( $r_{x1y}$ ) sebesar 0,445 dengan *p-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hubungan yang terbentuk antara dukungan sosial orangtua dengan *self-regulated learning* termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi parsial ( $r$ ) yang diperoleh dari hasil analisis sebesar 0,445. Selain itu, koefisien korelasi ( $r$ ) yang bertanda positif menunjukkan arah hubungan antara variabel dukungan sosial orangtua dengan *self-regulated learning* bersifat positif,

dengan demikian, secara parsial dukungan sosial orangtua berhubungan positif yang signifikan dengan *self-regulated learning*. Semakin tinggi tingkat dukungan sosial orangtua yang dimiliki oleh siswa, maka *self-regulated learning* yang dilakukan pun semakin tinggi. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah tingkat dukungan sosial orangtua yang dialami oleh siswa, maka semakin rendah *self-regulated learning* yang dilakukan oleh siswa.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Adicondro dan Purnamasari (2011), faktor dukungan sosial merupakan salah satu yang hal dapat mempengaruhi *self-regulated learning*. Penelitian yang dilakukan oleh Adicondro dan Purnamasari menunjukkan bahwa salah satu bentuk dukungan sosial yang cukup berpengaruh dalam proses kegiatan belajar siswa adalah dukungan sosial dari lingkungan keluarga, terutama orangtua. Oleh karenanya, selain kecerdasan emosi, siswa juga memerlukan dukungan sosial dari orangtuanya untuk mengurangi beban pikiran dan kesulitan yang dialami ketika sedang melakukan proses belajar dan juga memberikan motivasi agar siswa lebih semangat dalam kegiatan belajar. Wolters (1998) menyatakan bahwa *self-regulated learning* merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengelola

secara efektif pembelajarannya sendiri dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal.

Beberapa responden yang diwawancarai oleh peneliti menyatakan jika keluarga mereka meskipun tidak dapat menemani dan memberikan bantuan secara langsung selalu memberikan dukungan moral dengan menyemangati. Selain memberi semangat, keluarga juga merupakan tempat siswa berkeluh kesah ketika ia menemui kesulitan saat melaksanakan proses kegiatan belajar. Selain itu, orangtua memberikan bantuan instrumental berupa pembiayaan terhadap kebutuhan sekolah siswa serta orangtua memberikan bantuan berupa nasihat yang kelak dapat membuat siswa menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, salah satunya dalam melaksanakan *self-regulated learning*, hal tersebut dapat membuat siswa lebih termotivasi dan lebih baik dalam belajar.

Berdasarkan hasil analisis determinasi, diperoleh nilai R Square sebesar 0,425. Hasil ini menunjukkan *self-regulated learning* sebagai variabel kriterium dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosi dan dukungan sosial orangtua sebagai variabel prediktor sebesar 42,5%. Dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosi dan dukungan sosial orangtua secara bersama-sama mampu memberikan kontribusi pengaruh terhadap *self-*



*regulated learning* pada siswa kelas XII di SMA Batik 1 Surakarta sebesar 42,5%. Sisanya 57,5% dipengaruhi variabel atau faktor lain di luar penelitian ini.

Berdasarkan hasil uraian dan pembahasan diatas, hasil penelitian ini telah mampu menjawab hipotesis mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial orangtua dengan *self-regulated learning* baik secara bersama-sama maupun secara parsial.

---

#### PENUTUP

---

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif yang diperoleh melalui penelitian ini maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa 1) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial orangtua dengan *self-regulated learning* pada siswa kelas XII di SMA Batik 1 Surakarta. 2) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan *self-regulated learning* pada siswa kelas XII di SMA Batik 1 Surakarta. 3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan *self-regulated learning* pada siswa kelas XII di SMA Batik 1 Surakarta

Hasil analisis deskriptif yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosi dan *self-regulated learning* pada siswa kelas XII di SMA

Batik 1 Surakarta berada pada kategori rendah, sedangkan tingkat dukungan sosial orangtua berada pada kategori rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

#### 1. Untuk Mahasiswa

Siswa kelas XII di SMA Batik Surakarta secara umum memiliki tingkat *self-regulated learning* yang rendah, oleh karena itu disarankan untuk meningkatkan *self-regulated learning* dengan cara meningkatkan kecerdasan emosi yang dimiliki melalui pelatihan kecerdasan emosi yang berasal dari biro psikologi profesional dan terpercaya, karena kecerdasan emosi dapat membantu siswa dalam mengendalikan emosi negatif yang muncul selama proses kegiatan belajar siswa. Selain itu, siswa juga diharapkan untuk mencari dukungan baik berupa bantuan langsung maupun saran ketika menghadapi kesulitan dalam melaksanakan proses belajar.

#### 2. Untuk Sekolah

Memfasilitasi siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosi dengan aktif dalam mengadakan pelatihan-pelatihan kecerdasan emosi dari biro psikologi profesional dan terpercaya. Pelatihan tersebut dimaksudkan agar siswa memiliki

tingkat kecerdasan emosi yang tinggi. Pelatihan-pelatihan tersebut dapat diberikan oleh sekolah melalui kerjasama dengan lembaga psikologi yang ada di lingkungan universitas maupun di luar universitas. Selanjutnya, pihak sekolah juga dapat memfasilitasi siswa dengan menempatkan psikolog profesional di sekolah untuk dapat membantu memecahkan masalah yang ada seputar permasalahan belajar siswa.

Selain itu, sekolah juga diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan fasilitas umum penunjang kegiatan belajar para siswa yang ada di lingkungan sekolah seperti perpustakaan, laborotarium komputer dan ruang praktikum sebagai bentuk dukungan terhadap para siswa dalam kegiatan belajar.

### 3. Untuk Orangtua Siswa

Mempertahankan bagi yang sudah memberi dukungan sosial tinggi kepada siswa dan terus meningkatkan dukungan jika dukungan yang diberikan belum maksimal kepada siswa. Dukungan sosial dari orangtua kepada siswa akan lebih baik jika ditunjukkan dan diucapkan secara langsung agar siswa merasa didukung dan dibantu dalam proses kegiatan belajarnya. Dukungan terhadap siswa

juga dapat diberikan dalam bentuk perhatian, memberi semangat, dan mendampingi dalam kegiatan belajar yang dilakukan. Hal ini dapat menghindarkan siswa memiliki *self-regulated learning* yang rendah.

### 4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian pada bidang kajian yang sama. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk membantu peneliti yang memiliki satu atau lebih variabel yang sama sehingga mampu melaksanakan penelitian dengan lebih baik dan melakukan penyempurnaan pada prosedur serta alat ukur yang digunakan.

---

## DAFTAR PUSTAKA

---

Aulia, M. (2014). *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Self-Regulated Learning pada Siswa SMA Prisma Sanjaya*. (Skripsi), Universitas Islam, Bandung.

Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Duffy, K. G., & F. Y. Wong. (2003). *Community Psychology: Third Edition*. United states of America: Pearson Education, Inc.

Friedman. (1998). *Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC.

Goleman, D. (2011). *Working with Emotional Intelligence*. New York. Bantam Dell.

Hariseno, H. (2012). *Hubungan antara Self-Regulated Learning, Tipe Kepribadian Artistik Menurut Holland dan Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Seni Musik*. (Skripsi), Universitas Indonesia, Depok.

Konrad, S., & Hendl, C. (1997). *The Effects of Emotion Strengthening Program*. Istanbul: Hayat Yayincilik.

Pratiwi, A. (2009). *Hubungan antara Kecemasan Akademik dan Self Regulated learning pada Siswa Rintisan Sekolah bertaraf Internasional di SMA Negeri 3 Surakarta*. (Skripsi), Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang. Retrieved From [http://eprints.undip.ac.id/10519/1/PDF\\_M2.pdf](http://eprints.undip.ac.id/10519/1/PDF_M2.pdf)

Priyanto. (2010). *Belajar Olah Data Dengan SPSS 17*. Yogyakarta: ANDI.

Rumini, S., & Siti, S. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Rineka Cipta, Jakarta.

Salovey, P., Mayer., & Caruso. (2000). *The Positive Psychology of Emotion Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Smith, T., Renk, K. (2007). Predictor of Academic-Related Stress in College Students: An Examination of Coping, Sosial Support, Parenting, And Anxiety. *NASPA Journal*, Vol. 44, No.3.

Winne, P. H. (1997). Experimenting to Bootstrap Self-Regulated Learning. *Journal of Educational Psychology*. 89(3), 397-410.

Zimmerman, B.J. (2000). Self-Efficiency: An Essential Motive to Learn. *Contemporary of the Greatest Educational Psychology*, 25(2), 82-91.